

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah usia antara masa anak-anak dan dewasa, yang secara biologis antara 10 sampai 19 tahun. Perubahan terpenting yang terjadi pada gadis remaja adalah datang haid yang pertama kali atau *menarche*, biasanya sekitar umur 10 sampai dengan 16 tahun. Di daerah, *menarche* dianggap sebagai tanda kedewasaan, dan gadis yang mengalami *menarche* dianggap sudah masanya melakukan tugas-tugas sebagai seorang wanita (Leliana, 2010).

Usia untuk mencapai fase terjadinya *menarche* dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor suku, genetik, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Di Inggris rata-rata haid pertama datang pada usia 13 tahun. Sedangkan suku Buni di Papua Nugini *menarche* dicapai pada usia 18,8 tahun. Anak wanita yang menderita kelainan tertentu selama dalam kandungan mendapatkan *menarche* pada usia lebih muda dari usia rata-rata (Leliana, 2010).

Di Amerika sekitar 95% anak perempuan mempunyai tanda pubertas pada umur 12 tahun dan umur rata-rata 12,5 tahun. *Menarche* atau menstruasi pertama merupakan salah satu perubahan pubertas yang pasti dialami setiap anak perempuan. Di Indonesia gadis remaja pada waktu *menarche* bervariasi antara 10-16 tahun dan rata-rata *menarche* 12,5 tahun, usia *menarche* lebih dini

di daerah perkotaan dari pada yang tinggal di desa dan juga lebih lambat wanita yang kerja berat (Addy, 2009).

Menarche sebenarnya hanya sebuah istilah medis untuk menjelaskan peristiwa menstruasi yang pertama kali di alami oleh seorang wanita. *Menarche* menjadi hal yang penting bagi seorang wanita dan perlu mendapatkan perhatian khusus, karena hal ini menandai awal kedewasaan biologis seorang wanita. Usia ketika mengalami *menarche* sangat beragam, ada yang mengalaminya pada usia 11 tahun bahkan ada yang lebih muda lagi. Namun ada juga yang mengalaminya pada usia 18 tahun (Ezra, 2009).

Seorang anak gadis telah dipersiapkan akan kedatangan menstruasi, hal ini biasa menjadi saat yang mengecewakan baginya. Anak-anak perempuan yang tidak mengenal tubuh mereka dan proses reproduksi dapat mengira bahwa menstruasi merupakan bukti adanya penyakit atau bahkan hukuman akan tingkah laku yang buruk. Anak-anak perempuan yang tidak diajari untuk menganggap menstruasi sebagai fungsi tubuh normal dapat mengalami rasa malu yang amat dalam dan perasaan kotor saat menstruasi pertama mereka (Yuddhi, 2009).

Remaja putri membutuhkan informasi tentang prosres menstruasi dan kesehatan selama menstruasi. Remaja putri akan mengalami kesulitan dalam menghadapi menstruasi yang pertama sekali terjadi jika sebelumnya ia belum pernah mengetahui atau membicarakan baik dengan teman sebaya atau dengan ibu mereka. Pada umumnya, gadis remaja belajar tentang haid dari ibunya,

tetapi tidak semua ibu memberikan informasi yang memadai kepada putrinya. Sebahagian lagi remaja putri enggan membicarakan secara terbuka kepada siapa saja sampai anak gadisnya mengalami haid pertama (Jones, 2005).

Menstruasi merupakan ciri khas kedewasaan seseorang wanita, dimana terjadi perubahan siklik dari alat kandungannya sebagai persiapan untuk kehamilan. Menstruasi adalah siklus yang dipengaruhi secara hormonal yang menyebabkan pelepasan dinding endometrium, berlaku diantara masa pubertas dan menopause diikuti dengan keluarnya cairan yang berdarah dari vagina (Venes D,2005).

Menstruasi atau haid merupakan suatu tanda bahwa wanita telah beranjak dewasa dan dapat melakukan pembuahan. Informasi yang minim akan membuat para remaja putri tidak mengetahui efek samping menstruasi jika mereka melakukan hubungan bebas pada masa usia subur. Ketidaktahuan tersebut akan berdampak negatif, seperti halnya akan terjadi hamil di luar nikah, dan karena kedua pasangan masih terlalu muda dan belum siap untuk hal tersebut maka tindakan abortus pun akan dilakukan, Leliana (2010).

Informasi tentang haid atau menstruasi yang minim akan menjadikan remaja akan mengalami masalah negatif dalam pergaulan seperti halnya hamil di luar nikah dalam usia yang masih sangat muda. Pengetahuan akan kesehatan reproduksi dan sistem kerjanya sangat penting untuk diberikan pada remaja.

Informasi tersebut akan menghindarkan remaja dari permasalahan akibat dari pergaulan bebas. Masalah psikologis remaja juga dapat ditimbulkan adanya masalah – masalah seperti hamil di luar nikah. Psikologis yang belum matang akan menjadikan mereka menjadi malu untuk berinteraksi, atau bahkan akan melakukan tindakan yang membahayakan seperti abortus, Suryani (2009).

Efek negatif dari kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi adalah dapat menimbulkan tindakan yang melanggar hukum misalnya aborsi. *Abortus* (aborsi, abortion) adalah berhentinya kehamilan sebelum janin mampu hidup di luar kandungan atau sebelum usia kehamilan 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram. Istilah *abortus* dipakai untuk menunjukkan pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup di luar kandungan, Suryani (2009).

Remaja adalah fase umur yang paling rentan melakukan aborsi dikarenakan belum cukupnya umur untuk menanggung beban psikologis. Aborsi di kalangan remaja telah marak terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari 2006 telah tercatat ada 200.000 remaja putri yang melakukan aborsi, BKKBN (2008). Pendidikan kesehatan reproduksi sangat *urgent* diberikan kepada para remaja putri yang memerlukan bekal pengetahuan dalam bergaul agar tidak mempunyai lingkungan pergaulan negatif dan dapat menghindari pergaulan bebas dengan pengetahuan yang dimiliki.

Bagi perawat masalah kesehatan reproduksi merupakan salah satu tanggungjawab merawat sebagai edukator. Perawat harus mampu memberikan informasi promotif seperti kesehatan reproduksi remaja yang sekarang telah menjadi agenda wajib dalam kegiatan promotif di Puskesmas seluruh Indonesia. Hal tersebut dilakukan agar setiap remaja dan usia subur di Indonesia mampu memahami tentang organ eproduksi, fungsinya, dan juga kesehatan tentang organ reproduksi tersebut. Perawat disini menjadi pemeran yang utama sebagai edukator dalam memberikan sosialisasi promotif kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja telah masuk salah satu kegiatan promotif yang telah diwajibkan oleh pemerintah melalui lembaga – lembaga kesehatan seperti Puskesmas. Informasi tersebut sangatlah dibutuhkan para remaja untuk menghindari masalah pergaulan bebas, akibat pergaulan bebas, dan menekan angka penyakit menular seksual. Informasi secara dini diharapkan mampu memberikan bekal kepada remaja yang akan menginjak usia dewasa sehingga dapat mengontrol pergaulannya nanti, Fauzi (2008).

Informasi yang benar mengenai kesehatan tentang masalah haid dan juga kesiapan menghadapi *menarche* sangat berguna bagi remaja putri dalam menghadapi fase awal haid dan juga untuk menjaga dari efek negatif akibat pergaulan bebas seperti hamil di luar nikah dan juga aborsi. Remaja putri akan lebih siap menghadapi haid apabila sudah mengetahui tentang semua informasi mengenai masalah haid. Kesiapan untuk menghadapi *menarche* pada remaja

akan menjadi alat yang penting dalam menghadapi pergaulan di era globalisasi. Masih banyaknya remaja putri yang baru mengalami menstruasi yaitu di kelas VII SMP N 6 Purwokerto menjadi perhatian peneliti. Umur remaja SMP sebagian juga belum mengalami menstruasi, dengan adanya penelitian ini maka diharapkan bagi remaja yang belum menstruasi dapat menyiapkan segala sesuatu untuk menghadapi awal menstruasi. Bagi remaja yang sudah mengalami menstruasi juga diharapkan penelitian ini menjadi informasi untuk menghadapi *menarche* baik perawatannya, kebersihan, dan kesiapan psikologis dalam menghadapi menstruasi.

Berdasarkan penelitian pendahuluan dengan observasi dan wawancara sederhana yang dilakukan oleh peneliti di SMP N 6 Purwokerto kelas VII pada 5 Januari 2016 terhadap 10 siswa dari masing – masing kelas putri 6 diantaranya belum mengetahui tentang informasi atau pengetahuan mengenai haid dan juga tidak mengetahui tentang informasi kesehatan reproduksi yang baik. Dari 6 siswi tersebut 4 siswa diantaranya belum menstruasi dan 2 siswi belum menstruasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut dan fenomena yang terjadi di lapangan tersebut, maka penulis tertarik mengambil judul:

“Hubungan antara tingkat pengetahuan menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada remaja putri kelas VII SMP N 6 Purwokerto tahun 2016”.

B. Perumusan Masalah

Alasan penelitian :

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, maka dapat ditarik latar belakang yaitu: Adakah Hubungan antara tingkat pengetahuan menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada remaja putri kelas VII SMP N 6 Purwokerto tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Adakah Hubungan antara tingkat pengetahuan menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada remaja putri kelas VII SMP N 6 Purwokerto tahun 2016??"

2. Tujuan Khusus

- a. Memperoleh gambaran katakteristik responden yaitu siswi di SMP N 6 Purwokerto di kelas VII tahun 2016.
- b. Memperoleh gambaran tentang tingkat pengetahuan menstruasi remaja putri di SMP N 6 Purwokerto di kelas VII tahun 2016.
- c. Memperoleh gambaran tentang kesiapan menghadapi *menarche* di SMP N 6 Purwokerto di kelas VII tahun 2016.

- d. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada remaja putri kelas VII SMP N 6 Purwokerto tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dunia Keperawatan

Sebagai bahan pembelajaran untuk dunia keperawatan khususnya di bidang keperawatan maternitas khususnya tentang menstruasi.

2. Bagi Siswi SMP

Sebagai bahan informasi tentang persiapan awal menstruasi.

3. Bagi Institusi

Sebagai bahan kepustakaan tentang “Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Reproduksi Remaja dengan Persiapan Awal Menstruasi pada Siswa Kelas VII SMP N 6 Purwokerto tahun 2016”.

4. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya menstruasi.

E. Penelitian Terkait

Penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang disusun oleh Yusuf Yanti (2014), dengan judul Hubungan Pengetahuan *Menarche* dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi

Menarche di SMP N 3 Tidore Kepulauan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tingkat pengetahuan tentang *menarche* dan kesiapan menghadapinya. Uji *chi-square* (X^2), pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha \leq 0,05$) menunjukkan nilai $p=0,017$, nilai ini lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan dengan kesiapan remaja putri menghadapi *menarche* di SMP Negeri 3 Tidore Kepulauan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel bebas, metode penelitian, populasi, dan juga waktu dan tempat penelitian. Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang kesiapan remaja putrid menghadapi *menarche*.

2. Penelitian yang disusun oleh Leliana (2010), dengan judul Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Kesiapan Dalam Menghadapi Menarche di SD AL-Azhar Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tingkat pengetahuan tentang *menarche* dan kesiapan menghadapinya. Analisis data menggunakan uji statistik chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan Baik sebanyak (21 orang) (95,5%) dengan sikap Positif dalam menghadapi menarche, pengetahuan Baik dengan sikap Negatif sebanyak (1 orang) (4,5%), Pengetahuan Tidak baik (12 orang) (63,2%) dengan sikap Positif dalam menghadapi menarche, sedangkan pengetahuan Tidak baik dengan sikap Negatif dalam menghadapi menarche sebanyak (7 orang) (36,8%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai $p=0,009$, ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan

remaja putri terhadap kesiapan dalam menghadapi *menarche*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel bebas, metode penelitian, populasi, dan juga waktu dan tempat penelitian. Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang kesiapan remaja putrid menghadapi *menarche*.

